

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tugas akhir berjudul “*Pengeleakan Bali sebagai Sumber Inspirasi Lukisan*”, penulis mendapatkan suatu kesimpulan yang didapatkan dari proses kontemplatif meditatif. Beberapa kesimpulan yang penulis rangkum adalah:

1. Memvisualkan ide-ide yang bersifat abstrak ke lukisan tentunya membutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan pengamatan yang menyeluruh. Hingga saat ini, semua ide atau konsep dasar yang penulis dapatkan baik dari lingkungan luar seperti keluarga, adat istiadat maupun upacara ritual religi serta dari pengalaman pribadi dari dalam, dapat dengan baik dan memuaskan untuk diekspresikan pada bidang kanvas. Teknik-teknik dasar dalam visualisasi visual maupun pemahaman tentang prinsip-prinsip tata rupa selama studi akademis dan eksperimen pribadi sangat mendukung proses pencapaian nilai keartistikan dan estetika yang penulis harapkan. Tidak sempurna memang, namun sebagian besar mampu menampung dan mewujudkan berbagai fenomena fantasi dari berbagai wujud perilaku *pengeleakan* Bali, misalnya pada lukisan yang berjudul *Pemurtian Berawi*, 2006 cat minyak pada kanvas 145 cm X 145 cm, koleksi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Memilih menjadi seorang seniman ataupun perupa tentunya selalu berupaya dengan intensif mengembangkannya ide-ide kreatifnya menjadi suatu karya seni yang dinamis dan menggetarkan. Untuk menuju proses tersebut hal yang terpenting untuk diingat ialah untuk tidak terlalu mudah berpuas diri, sombong atau takabur akan pencapaian keseniannya, namun ia haruslah dengan hati terbuka dan penuh kesadaran artistik untuk menemukan kebaruan atau mengeksplorasi penemuan yang sudah ada menjadi media yang lebih berbudaya. Penulis tentunya mengharapkan perkembangan yang demikian, menemukan selalu kebaruan-kebaruan ide, semisalnya menggabungkan wujud yang realistik disandingkan dengan teknik-teknik abstrak ataupun simbolik, pengembangan teknik-teknik tata rupa, tidak cepat berpuas diri dan selalu memiliki keinginan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Setiap seniman tentunya memiliki kemampuan kognitif dan intuitif yang beragam. Ide-ide baru tentunya selalu bermunculan seiring meningkatnya nilai kepekaan kita dan kegelisahan yang menggugah. Ide akan selalu berkembang namun menyesuaikan dengan kebutuhan kejiwaan atau rasa, karena seni sesungguhnya adalah ungkapan kejiwaan, perasaan estetik.
3. Mewujudkan suatu lukisan tentunya banyak hal yang berperan di dalamnya. Pertama adalah ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Jika hal ini telah dipahami dengan jelas dan mantap maka akan

melangkah ke babak berikutnya yaitu materi bahan. Bila berbicara materi bahan melukis maka tidak terlepas dari kebutuhan kapital yaitu uang. Syukurlah, hingga akhir masa studi, kebutuhan materi bahan melukis maupun kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik dan layak. Hal ini sangat mendukung dan meringankan beban pikiran penulis karena teknik melukis penulis yang terkadang sangat boros cat serta eksperimen dengan beberapa bahan dapat tercapai dengan baik. Selain kemampuan kapital, hal yang menunjang yaitu atmosfer lingkungan pergaulan kesenian, akademis yang kondusif dan kompetitif untuk menemukan gaya pribadi personal sangat merangsang kemampuan penulis untuk berkarya yang lebih kreatif dan menarik yang tentunya juga mampu memuaskan citra batin pribadi.

4. Selain hal yang mendukung dan melancarkan proses kreatif penulis tentunya seringkali timbul hal-hal yang menghambat proses kreatif berkarya maupun dalam studi akademis antara lain sifat *moody* atau kestabilan emosi ketika proses awal melukis. Walau proses melukis pada kanvas sangat cepat atau ekspresif namun langkah awal untuk memulai menggoreskan warna atau objek membutuhkan waktu kontemplatif yang seringkali memakan waktu. Kendala lainnya adalah wilayah ruang tinggal yang berjauhan antara Bali dan Yogyakarta. Terkadang banyaknya kegiatan ritual keagamaan serta

adat istiadat di Bali yang membutuhkan kehadiran penulis pada acara tersebut tentunya menimbulkan kendala lain ketika ide-ide yang sudah matang menumpuk dan memaksa untuk segera diwujudkan namun terhalang oleh situasi lingkungan yang kurang kondusif semisal saat penulis berada di perkumpulan balai *Banjar* atau prosesi ritual di pura. Kendala terbesar adalah rasa malas yang sering muncul ketika ide gambaran dasar siap divisualkan. Hal ini menimbulkan kebiasaan untuk mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

B. Saran – saran

1. Ide-ide baru selalu muncul tidak terduga seperti melukis langsung orang yang sedang melakukan perubahan wujud, untuk itu penulis perlu menyiapkan diri minimal dengan teknik-teknik sketsa pada kertas sehingga ide-ide tersebut dapat tertangkap dengan baik. Memiliki keinginan untuk selalu ingin berkembang maka jangan mudah berpuas diri yang nantinya dapat mendatangkan kemandekan kreativitas. Mencoba untuk eksplorasi berbagai macam bahan, teknik maupun gaya pelukisan sehingga bisa menemukan kebaruan atau minimal suatu inovasi kreasi kebetukan maupun konsep artistik.
2. Tidak bisa dipungkiri bahwa tinggal di wilayah yang berbeda dengan budaya yang beragam tentunya memberikan kendala tersendiri namun harus diyakini bahwa hal itu tidaklah menghambat namun

memberikan suatu kekayaan perspektif memandang hidup, budaya dan berkesenian dalam masyarakat. Budaya Bali dengan berbagai ragam pola ritual dan adatnya memberikan masukan nilai artistik yang sangat dalam dan hal ini bisa dimanfaatkan sebagai pemicu untuk mengembangkan dan mengkreasikannya menjadi lebih kaya, apakah hal itu untuk pagelaran pertunjukan, tari, sastra ataupun untuk seni rupa. Dimana kita tinggal bukanlah kendala namun bagaimana kita memahami bahwa kita berada dalam ruang “ *desa kala patra* “ yang memiliki nilai filosofi yang fleksibel dan cair. Sifat malas dari manusia adalah hal yang manusiawi karena manusia adalah makhluk hedonis yang senang memuja kenikmatan dan bermalas-malasan, namun hal itu tidak bisa dijadikan pijakan karena bekerja adalah salah satu jalan manusia untuk meningkatkan nilai taraf hidup maupun status sosialnya. Bagi perupa, maka ia haruslah meningkatkan status karya seninya menjadi inovatif dan bernilai estetik.

Melalui penulisan yang intensif dan perwujudan lukisan tugas akhir dengan judul “***Pengeleakan Bali sebagai Sumber Inspirasi Lukisan***” yang seoptimal mungkin mampu merepresentasikan gagasan, maka diharapkan dapat menghasilkan suatu sentuhan pemikiran-pemikiran yang segar dalam visualisasi lukisan. Penulis juga mendapatkan suatu kesimpulan pribadi bahwa dalam mewujudkan segala keinginan keduniawiaan, manusia memiliki dua pilihan utama yaitu menjalankannya

dengan kebaikan yaitu sembah sujud dan *Dharma* terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau terlibat aliran ilmu Hitam (Kesesatan, *Adharma*) dengan memuja *Hyang Durga Berawi*. Semua pilihan ini adalah sebuah dualitas hidup, sebuah ruang *Rwa Bhinneda* yang akan selalu hadir untuk mendewasakan kehidupan manusia untuk menemukan tujuan sejati, kebenaran tertinggi yaitu *Moksartham Jagathita ya Caiti Dharma* yaitu Kemanunggalan yang satu dengan Sang Esa.

Sudah tentu yang dilakukan ini masih jauh dari upaya yang diharapkan untuk membuat sesuatu yang sangat baik. Penulis menyadari semua itu memerlukan rangkaian proses yang panjang dan masukan-masukan dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan dalam berkarya. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna pengembangan dan peningkatan karya seni lukis yang penulis tekuni di masa yang akan datang.

Semoga semua ini, baik tulisan maupun karya lukisan yang penulis tampilkan dalam Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat yang positif terhadap masyarakat pencinta seni. Demikian juga masyarakat akan lebih memahami gagasan yang dituangkan dalam karya-karya yang penulis tampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa, *Leak dalam Folklore Bali*, Bali Media Adhikarsa, Bali, 2005.
- Djien, Oei Hong, Suwarno Wisetrotomo dan Amir Sidharta, *Ojo Ngono Nasirun*, Yayasan Kembang Jati, Jakarta, 2000.
- Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, (terj. SP. Gustami), Prentice Hall Inc, Englewood Chiff, New Jersey, 1976.
- Kardji, I Wayan, *Ilmu Hitam Dari Bali*, Media Adhikarsa, Bali, 2004.
- Lewison, Jeremy, *Interpreting Pollock*, Tate Gallery, London, 1999.
- Lueras, Leonard, *The Ultimate Island*, Bali Ad Pro, Bali, 1968.
- Marianto, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.
- Raras, Niken Tambang, *Kajeng Kliwon, Kerinduan Kosmik Panca Maha Buta*, Paramita, Surabaya, 2004.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.
- Sidik, Fadjar dan Aming Prayitno, *Disain Elementer*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1981.
- Sika, Wayan, *12 painters of Sanggar Dewata Indonesia*, PT. Duta Jasindo Utama, Bali, 2000.
- Soedarso, Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.
- Wesnawa, *The Archipelago of Bali*, Bali Post, Bali, 2004.